

## Strategi Penguatan Pembiayaan Perbankan Terhadap Agroindustri Nilam Aceh

Dewi Suryani Sentosa<sup>1\*</sup>, Adinda Gusti Vonna<sup>2</sup>, Sartiyah<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

\*dewi.suryani@usk.ac.id sartysabang@usk.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

adindagustivonna@gmail.com

<sup>1,2</sup>Atsiri Research Center (ARC) PUIPT Nilam Aceh

Universitas Syiah Kuala

### Abstrak

Indonesia memasok 90% kebutuhan minyak nilam secara internasional dan nilam Aceh merupakan nilam terbaik di dunia. Namun, hasil budidaya nilam di Aceh belum mampu memenuhi permintaan pasar Internasional. Sementara itu, sektor pertanian menyumbang PDRB tertinggi di Aceh, namun pembiayaan perbankan terhadap sektor ini masih sangat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi kebijakan yang memperkuat pembiayaan perbankan terhadap agroindustri Nilam Aceh agar perbankan dapat menyalurkan pembiayaan kepada petani nilam. Data yang digunakan dalam penelitian ini dari hasil wawancara, data sekunder, dan jurnal penelitian sebelumnya. Pendekatan penelitian menggunakan Soft Systems Methodology (SSM) untuk menganalisis situasi dan merumuskan strategi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam mitigasi risiko dan dukungan pembiayaan syariah dapat mendorong peningkatan produksi nilam ke seluruh 290 kecamatan yang ada di Aceh. Pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan kemampuan petani dalam memenuhi kewajibannya terhadap pembiayaan. Strategi yang diusulkan mencakup integrasi berbagai pihak, termasuk perbankan syariah, pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga asuransi, untuk menciptakan ekosistem yang mendukung agroindustri nilam secara berkelanjutan.

**Kata kunci :** Pembiayaan Perbankan, Agroindustri, Nilam, Aceh

### Abstract

*Indonesia supplies 90% of the needs of patchouli oil internationally and Aceh patchouli is the best patchouli in the world. However, patchouli cultivation in Aceh has not been able to meet the demand of the international market. Meanwhile, the agricultural sector contributes the highest GDP in Aceh, but banking financing for this sector is still very low. This research aims to develop a policy strategy that strengthens banking financing for the Aceh patchouli agroindustry so that banks can distribute financing to patchouli farmers. The data used in this study are from the results of interviews, secondary data, and previous research journals. The research approach uses the Soft Systems*

*Methodology (SSM) to analyze the situation and formulate policy strategies. The results of the study show that the role of the government in risk mitigation and sharia financing support can encourage an increase in patchouli production to all 290 sub-districts in Aceh. In turn, it can improve the welfare of farmers and the ability of farmers to fulfill their obligations to financing. The proposed strategy includes the integration of various parties, including Islamic banking, government, universities, and insurance institutions, to create an ecosystem that supports the patchouli agroindustry in a sustainable manner.*

**Keywords:** *Banking Financing, Agroindustry, Aceh Patchouli*

## **PENDAHULUAN**

Komoditas Nilam Aceh semakin menjadi daya tarik untuk pembangunan ekonomi daerah. Indonesia telah memasok 90% kebutuhan minyak nilam secara internasional dan nilam Aceh dinilai menjadi nilam terbaik di dunia. Namun, hasil budidaya nilam di Aceh belum mampu memenuhi permintaan pasar Internasional. Padahal, sektor pertanian yang telah masuk ke dalam tiga sektor unggulan penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia (Vandawati et al., 2019). Sektor pertanian yang maju dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan mengentaskan kemiskinan (Abidin, (2021). Selain itu, banyak sektor yang bergantung pada pertanian sebagai penyedia input produksi (Ambarwati et al., 2021).

Aceh yang merupakan provinsi dengan perekonomian ketiga terkecil di Sumatera tahun 2023, sektor pertanian menjadi penyumbang PDRB tertinggi (Juniarsih, 2021). Berdasarkan Laporan Bank Indonesia tentang Perekonomian Provinsi Aceh Agustus 2023 menyatakan bahwa Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memegang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi selama empat tahun berturut turut di Aceh (BPS Provinsi Aceh, 2023). Kinerja pertanian pada triwulan II 2023 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 4,92% (yoy), atau terakselerasi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,30% (yoy). Namun, petani menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan usaha pertanian di Aceh, seperti penurunan minat tenaga kerja untuk terlibat (Sulistyowati et al., n.d). Salah satu penyebabnya karena perbankan belum memberikan porsi besar untuk pembiayaan sektor pertanian. Meskipun pertanian Aceh merupakan sektor penyumbang PDRB tertinggi, tapi hal tersebut belum bisa menarik perhatian pihak perbankan untuk petani.

Komoditas pertanian yang paling populer di Aceh dalam beberapa tahun terakhir adalah Nilam (Taufik et al., 2024). Di pasar internasional, minyak nilam dikenal dengan nama Patchouli Oil. Indonesia telah menjadi penghasil minyak nilam yang dikenal secara global

sejak lebih dari enam dekade yang lalu (Julia et al., 2019). Nilam Aceh merupakan nilam dengan standar ekspor terbaik karena memiliki aroma khas dan rendemen minyak daun kering yang tinggi, yaitu 2,5% hingga 5% dibandingkan dengan jenis nilam lainnya. Kandungan nilam alkohol yang tinggi di atas 30% membuat komoditas ini menjadi primadona bagi pangsa pasar industri minyak atsiri dunia (Taufik et al., 2024, Isnaeni et al., 2018). Aceh berkontribusi besar terhadap minyak nilam, sebanyak 80% minyak nilam Aceh dapat diekspor dan sisanya dapat dibuat menjadi produk turunan minyak nilam seperti sabun, parfum, lilin, skin care, body care, medicated oil dan produk turunan lainnya (F. Maulana et al., 2023)

Harga minyak nilam di Aceh berfluktuasi dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Fluktuasi Harga Minyak Nilam Aceh**

Tahun	Harga
2007	Rp 750.000
2012	Rp 370.000
2017	Rp 420.000
2024	Rp 2.300.000

Sumber: Atsiri Research Center (ARC) PUIPT Nilam Aceh Universitas Syiah Kuala

Aceh dikenal memproduksi minyak nilam dengan kualitas terbaik karena kandungan nilam yang tinggi (>30%) (Putra et al., 2024, Mahlinda et al., 2019) Harga nilam meningkat karena hasil uji kadar dan kondisi minyak nilam menunjukkan kualitas terbaik di dunia (Zulkifli et al., 2022). Hal ini membuat Aceh menjadi produsen utama minyak nilam di Indonesia, memasoknya ke pasar internasional (Putra et al., 2024). Menurut Antaranews 2024, ekspor nilam Indonesia mencapai 1.400 ton pada 2022 dan meningkat menjadi lebih dari 1.900 ton pada 2023. Tahun ini, permintaan minyak nilam dari luar negeri kepada beberapa perusahaan eksportir juga melonjak hingga dua kali lipat. Indonesia masih menjadi salah satu pemasok utama minyak nilam dunia, menyumbang sekitar 90% dari pasokan global, dengan Aceh berkontribusi sebesar 30% dari total ekspor nilam tersebut (Sentosa & Muhammad, 2024).

Minyak nilam (*patchouli oil*) memiliki nilai yang tinggi dalam berbagai industri, termasuk khasiat yang mendukung proses penyembuhan luka, bahan kosmetik, hand sanitizer, semprotan kasur, pestisida hayati, antiseptik, penolak serangga, pengharum ruangan, minyak gosok, minyak aromaterapi, perawatan tubuh, perawatan kulit, aromaterapi,

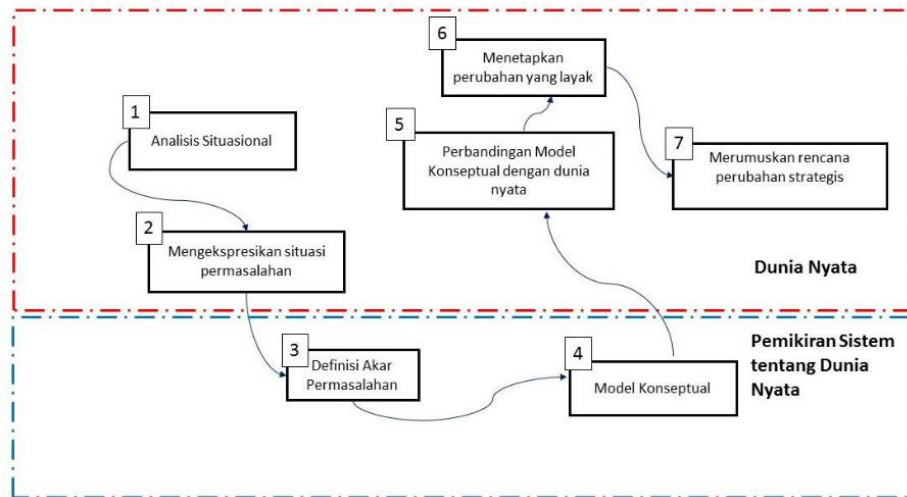
dan parfum (F. Maulana et al., 2023, Ginting et al., 2021, Isnaini et al., 2023, Product, 2024, Putra et al., 2024). Minyak ini memiliki variasi senyawa fitokimia yang memiliki efek terapeutik, seperti antioksidan, antidepresan, antimikroba, antidepresan, dan anti-inflamasi (Florenika et al., 2022, Sentosa, 2024, Nafissa, 2024).

Kepala Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Aceh menyampaikan bahwa komoditas nilam memiliki prospek nilai ekonomi yang sangat besar. Namun, minat perbankan untuk membiayai sektor pertanian di Aceh masih rendah karena tingginya risiko yang dihadapi. Seharusnya sektor pertanian Aceh mendapat dukungan dari lembaga penjamin, tetapi lembaga tersebut tidak lagi beroperasi di Aceh. Akibatnya, petani di Aceh kini bergantung pada rentenir yang memberikan pembiayaan dengan syarat yang kurang menguntungkan bagi mereka (Komparatif, 2024). Di sisi lain, regulasi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur pengelolaan risiko dan penerapan tata kelola perusahaan yang efektif. Risiko-risiko dalam sektor keuangan perlu diidentifikasi dan dikelola dengan mempertimbangkan potensi dampaknya di masa yang akan datang (Budianto, 2022, Eka Sukarini & Khaeriyah Primasari, 2022).

Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi masalah mitigasi risiko dalam pembiayaan perbankan terhadap Agrobisnis Nilam Aceh, diperlukan suatu model strategi kebijakan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kebijakan yang mendukung sektor pertanian melalui penguatan pembiayaan perbankan kepada petani Nilam Aceh. Dengan adanya model ini, bank syariah akan lebih percaya diri dalam memberikan fasilitas pembiayaan syariah kepada sektor pertanian, berkat adanya mitigasi risiko bagi petani di Aceh. Hal ini penting karena pertanian berkelanjutan merupakan suatu kebutuhan mendesak di tengah tantangan global-lokal yang semakin kompleks.

## **METODE**

Desain penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis beberapa kebijakan yang berkaitan dengan petani, lembaga keuangan, dunia usaha, pemerintah, dan juga universitas. Kebijakan dianalisis dengan memetakan beberapa potensi dari para pihak tersebut. Metode untuk menghasilkan kebijakan dilakukan dengan *Soft Systems Methodology* (SSM). Cara ini dikembangkan oleh Checkland dan Poulter (Wu et al., 2021). Metode SSM melibatkan 7 (tujuh) analisis untuk mengidentifikasi permasalahan dan strategi yang dapat menjadi solusi terhadap suatu masalah (Gambar 1) (Maulana et al., 2022, Armstrong & Jiménez, 2022), seperti gambar berikut.



Gambar 1. Proses Analisis Soft Systems Methodology (Maulana et al., 2022)

- Analisis situasional. Mengkaji masalah faktual dan aktual.
- Mengekspresikan situasi masalah. Membuat peta untuk menggambarkan masalah dan elemen yang terlibat.
- Mendefinisikan akar masalah. Akar masalah dengan pernyataan seperti "sistem melaksanakan P melalui cara Q untuk mencapai R" dalam rangka mendapatkan jawaban dari what, how dan why. Lalu akar masalah dianalisis melalui mekanisme CATWOE (C merupakan customer, A merupakan actors, E merupakan environmental constraint).
- Menyusun model konseptual. Hasil deskripsi CATWOE digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat sektor pertanian melalui peningkatan pembiayaan perbankan bagi petani Nilam Aceh.
- Membandingkan model konseptual dengan kondisi faktual. Tujuannya adalah untuk menandai perbedaan antar keduanya.
- Menentukan perubahan yang diharapkan.
- Menentukan rencana untuk perubahan yang strategis. Hal ini dilakukan untuk memberikan ide untuk diterapkan dalam pembiayaan perbankan terhadap petani nilam di Aceh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilam Aceh (*Acehnese Patchouli*) merupakan salah satu anggota kelompok dari *Lamiaceae, famili mint* (Florenika et al., 2022). Minyak nilam memiliki variasi senyawa fitokimia yang memiliki efek terapeutik, seperti antimikroba, antidepresan, anti-inflamasi, dan antioksidan, anti-radang, anti-jamur, anti-septik dan sebagai obat penenang dan lainnya (Mahlinda et al., 2019). Produk kosmetik yang mengandung minyak nilam berfungsi untuk meningkatkan penyembuhan luka (Naja, 2024). Senyawa penting dalam minyak nilam adalah patchouli alcohol (pa). Senyawa ini digunakan oleh industri farmasi dan kosmetik sebagai zat pengikat parfum.

Nilam Aceh memiliki aroma khas dan rendemen minyak daun kering yang tinggi, yaitu 2,5% hingga 5% dibandingkan dengan jenis nilam lainnya (Sentosa & Muhammad, 2024). Aceh dapat dijadikan salah satu daerah lumbung penghasil nilam, juga didukung oleh kesesuaian kondisi wilayah dengan luas lahan yang dapat digunakan sebagai sumber pencaharian bagi para petani untuk terus menjaga kualitas minyak nilam Aceh (Zulkifli et al., 2022).

Minyak nilam (patchouli) memiliki nilai tinggi dalam industri parfum, aromaterapi, skin care, body care, minyak aromaterapi, minyak gosok, pengharum ruangan, penolak serangga, antiseptic, pestisida hayati, Bed Spray, Handsanitizer, bahan pembuatan produk kosmetik karena fungsinya untuk meningkatkan penyembuhan luka (F. Maulana et al., 2023, Ginting et al., 2021, Isnaini et al., 2023, Product, 2024, Putra et al., 2024). Minyak ini memiliki variasi senyawa fitokimia yang memiliki efek terapeutik, seperti antimikroba, antidepresan, anti-inflamasi, dan antioksidan (Florenika et al., 2022, Sentosa, 2024, Nafissa, 2024).

Nilam Aceh memiliki aroma khas dan rendemen minyak daun kering yang tinggi, yaitu 2,5% hingga 5% dibandingkan dengan jenis nilam lainnya (Sentosa & Muhammad, 2024). Aceh dapat dijadikan salah satu daerah lumbung penghasil nilam, juga didukung oleh kesesuaian kondisi wilayah dengan luas lahan yang dapat digunakan sebagai sumber pencaharian bagi para petani untuk terus menjaga kualitas minyak nilam Aceh (Zulkifli et al., 2022).

Saat ini, kinerja sektor industri nilam Aceh masih sangat terbatas. Padahal, Aceh memiliki potensi luas lahan yang sangat tinggi untuk pengembangan nilam. Luas area Nilam dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Statistik Perkebunan Nilam Indonesia 2018-2020

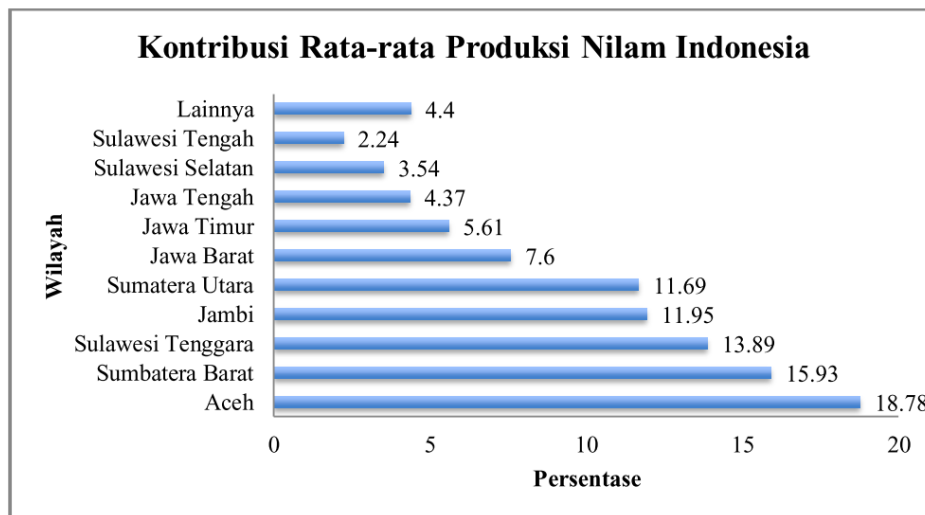
Gambar 5. Sebaran Luas Area Nilam Indonesia

Aceh masih sangat potensial untuk pengembangan industri nilam. Jika dilihat dari luas lahan, rata-rata luas lahan tanam di Aceh sekitar 1.744 hektar atau baru sekitar 0.33% dari luas lahan kering di Provinsi Aceh. Selain itu, jika dibandingkan dengan total produksi nilam nasional, Aceh juga masih menjadi penyumbang terbesar sekitar 18.78% atau rata-rata produksi sekitar 415 ton per tahun (Gambar 2). Namun, pencapaian ini mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan kontribusi yang dihasilkan ada tahun 1980-an sekitar 80%-90% dari suplai minyak nilam Indonesia (Inhil & Hilir, 2019). Pada 2023, terdapat 17 kabupaten di Provinsi Aceh yang memberdayakan nilam, yaitu Aceh Besar, Sabang, Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, Abdya, Aceh Selatan, Subulussalam, Pidie, Pidie Jay, Bireuen, Bener Meriah, Gayo Luwes, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tamiang, Aceh Tenggara. Pada tahun 2016 jumlah kabupaten di Aceh yang menanam nilam adalah empat kabupaten. Namun, dengan berbagai program yang telah dilakukan oleh USK, jumlah kabupaten yang menanam nilam telah berkembang menjadi 17 kabupaten. Produksi minyak nilam Aceh mulai dari 150 ton per tahun; meningkat menjadi 350 ton per tahun (Caron & Markusen, 2016). Berikut gambar nilam di beberapa kabupaten.



Gambar 6. Pembibitan Beberapa Kabupaten

Adapun kontribusi rata-rata produksi Nilam dapat dilihat pada gambar berikut



Sumber: Statistik Perkebunan Nilam Indonesia, 2020

Gambar 5. Persentase Kontribusi Rata-Rata Produksi Nilam di Indonesia 2015-2020

Aceh dikenal memproduksi minyak nilam dengan kualitas terbaik karena kandungan nilam yang tinggi (>30%) (Putra et al., 2024, Mahlinda et al., 2019) Harga nilam menjadi tinggi dikarenakan hasil uji kadarisasi dan kondisi minyak nilam itu sendiri yang memiliki kualitas terbaik di dunia (Zulkifli et al., 2022). Hal ini membuat Aceh menjadi produsen utama minyak nilam di Indonesia, memasoknya ke pasar internasional (Putra et al., 2024).

Dilansir dari Antaranews 2024, ekspor nilam Indonesia pada 2022 tercatat sebanyak 1.400 ton, dan menjadi 1.900 ton lebih pada 2023. Kemudian tahun ini permintaan minyak nilam dari luar negeri ke beberapa perusahaan eksportir juga meningkat hingga dua kali lipat. Saat ini, Indonesia tetap menjadi salah satu pemasok utama minyak nilam di dunia sebesar 90% dimana Aceh penyumbang ekspor nilam sebesar 30% (Sentosa & Muhammad, 2024).

## Hasil Analisis

### 1. Analisis Situasi

#### Ketimpangan PDRB Aceh dengan Pembiayaan Sektor Pertanian

Sektor ini memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi berdasarkan sektor selama empat tahun berturut turut di Aceh (BPS Aceh, 2023). Laporan OJK menyatakan bahwa PDRB Aceh didominasi sektor pertanian dan perikanan dengan porsi sebesar 30,71 persen. Sedangkan pada sektor pembiayaan, pembiayaan di sektor pertanian masih rendah selama empat tahun berturut-turut dari 2020-2023 (BI, 2023). Dilansir dari website Dinas Tenaga Kerja Provinsi Aceh menyatakan bahwa Perbankan Aceh posisi Semester 1 2023 masih didominasi oleh pembiayaan konsumtif sebesar 69,05%. Artinya, pihak perbankan kurang menaruh perhatian pada petani Aceh.

Tabel 2. PDRB Aceh Berdasarkan Sektoral

Sektoral (Rp Triliun)	2020				2021				2022				2023	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9,64	9,23	9,78	9,25	9,17	9,47	9,46	9,61	9,35	9,65	9,31	10,71	9,66	10,12
Pertambangan dan Penggalian	2,33	2,98	2,73	2,45	2,49	2,15	2,98	2,76	2,63	2,70	2,77	2,74	2,46	2,47
Industri Pengolahan	1,39	1,61	1,62	1,44	1,53	1,62	1,65	1,42	1,43	1,68	1,66	1,70	1,49	1,60
Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es	0,05	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,06	0,05	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,02	0,01	0,01
Konstruksi	3,35	3,3	3,64	3,61	3,32	3,21	3,53	3,77	3,04	2,96	3,51	3,99	3,28	3,32
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,74	4,78	4,69	5,03	4,48	5,18	4,96	5,41	5,18	5,27	5,19	5,69	5,74	5,60
Transportasi dan Pergudangan	2,32	1,18	1,76	1,8	2,12	1,93	2,06	2,31	2,25	2,25	2,25	2,28	2,34	2,49
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,41	0,39	0,4	0,44	0,36	0,34	0,35	0,50	0,47	0,51	0,53	0,54	0,53	0,55
Informasi dan Komunikasi	1,28	1,35	1,29	1,26	1,34	1,33	1,45	1,46	1,47	1,51	1,61	1,61	1,63	1,63
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,62	0,6	0,58	0,57	0,57	0,55	0,58	0,53	0,60	0,45	0,51	0,54	0,56	0,37
Real Estate	1,41	1,35	1,35	1,34	1,37	1,37	1,53	1,40	1,42	1,43	1,59	1,45	1,48	1,48
Jasa Perusahaan	0,21	0,2	0,21	0,22	0,20	0,19	0,23	0,22	0,22	0,24	0,24	0,24	0,23	0,22
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,67	2,94	2,81	3,05	2,62	3,30	2,98	3,29	2,56	3,04	3,32	3,26	2,78	3,25
Jasa Pendidikan	0,84	0,91	0,92	0,99	0,88	0,84	0,88	1,10	0,95	0,95	0,91	1,02	0,97	1,03
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,97	0,95	1,06	1,18	1,07	1,09	1,16	1,25	1,26	1,29	1,22	1,26	1,20	1,26
Jasa lainnya	0,48	0,45	0,48	0,51	0,48	0,44	0,47	0,56	0,54	0,56	0,57	0,56	0,57	0,61
<b>PDRB</b>	<b>32,71</b>	<b>32,27</b>	<b>33,4</b>	<b>33,2</b>	<b>32,07</b>	<b>33,10</b>	<b>33,34</b>	<b>35,66</b>	<b>33,45</b>	<b>34,57</b>	<b>35,27</b>	<b>37,66</b>	<b>35,00</b>	<b>36,08</b>
<b>PDRB Non Migas</b>	<b>30,38</b>	<b>29,3</b>	<b>30,67</b>	<b>30,75</b>	<b>29,58</b>	<b>30,95</b>	<b>31,36</b>	<b>32,90</b>	<b>30,82</b>	<b>31,87</b>	<b>32,50</b>	<b>34,92</b>	<b>32,54</b>	<b>33,61</b>

Sumber: BPS Provinsi Aceh, 2023

**Tabel 3. Pembiayaan Berdasarkan Sektor Ekonomi**

Sektor (Rp Triliun)	2020				2021				2022				2023	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Pertanian	3,29	3,6	3,47	2,63	1,78	1,99	1,81	1,29	1,27	1,23	1,39	1,57	1,74	1,92
Pertambangan	0,04	0,05	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05	0,41	0,04	0,04	0,04
Industri Pengolahan	1,68	1,77	1,45	2,29	1,94	1,02	0,69	0,81	0,86	0,89	0,05	1,00	1,06	1,16
Listrik Gas dan Air	0,11	0,1	0,1	0,09	0,08	0,08	0,07	0,06	0,07	0,07	0,89	0,06	0,06	0,07
Konstruksi	0,88	0,94	0,98	0,98	0,82	0,68	0,72	0,56	0,47	0,57	0,06	0,63	0,51	0,58
Perdagangan	5,78	5,83	5,64	5,19	4,97	4,9	5,04	4,39	4,43	5,02	0,65	5,06	5,26	5,29
Pengangkutan	0,22	0,33	0,21	0,2	0,18	0,17	0,17	0,16	0,16	0,15	5,19	0,17	0,21	0,22
Jasa Dunia Usaha Jasa Kemasyarakatan	0,36	0,37	0,3	0,33	0,32	0,15	0,14	0,12	0,14	0,15	0,16	0,16	0,20	0,23
Lainnya	24,66	24,04	24,47	24,49	24,41	24,21	24,06	21,24	21,83	22,16	22,88	23,80	24,72	24,93
<b>Total</b>	<b>37,62</b>	<b>37,66</b>	<b>37,32</b>	<b>36,84</b>	<b>35,12</b>	<b>33,82</b>	<b>33,16</b>	<b>31,2</b>	<b>31,92</b>	<b>32,65</b>	<b>33,45</b>	<b>34,23</b>	<b>35,42</b>	<b>36,10</b>

Sumber: Laporan Bank Indonesia, 2023

2. Risiko untuk sektor pertanian di Aceh yang tergolong tinggi.

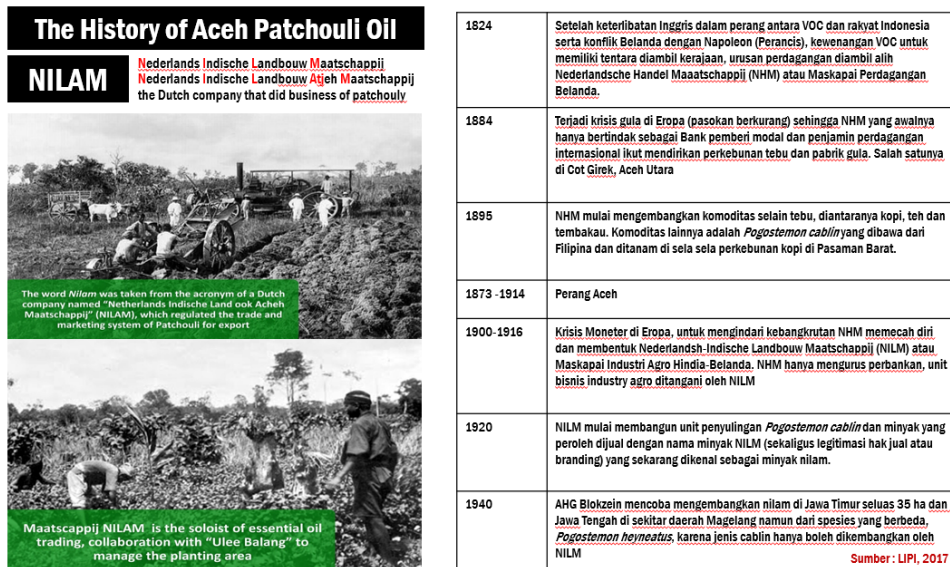
PT. JASINDO memiliki produk berupa Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Aceh dapat digunakan untuk mitigasi risiko (H. Maulana et al., 2022).

3. Alokasi Belanja negara

Menurut data dari situs resmi pemerintah Aceh, laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh (APBA) menunjukkan bahwa realisasi pendapatan Aceh pada Tahun Anggaran 2023 mencapai lebih dari Rp10,5 triliun atau 101,29 persen dari target yang ditetapkan sebesar Rp10,36 triliun. Sementara itu, belanja Aceh direncanakan sebesar lebih dari Rp11,62 triliun, dengan realisasi mencapai lebih dari Rp11,35 triliun atau 97,7 persen. Adapun Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) untuk Tahun Anggaran 2022 terealisasi sebesar lebih dari Rp1,30 triliun. Sejarah Nilam.

4. Sejarah Nilam

Berdasarkan wawancara dengan Kepala ARC PUIPT Nilam Aceh Universitas Syiah Kuala, minyak nilam merupakan salah satu komoditi utama Aceh yang telah menjadi minyak nilam terbaik dunia dan sudah ada sejak zaman VOC. Indonesia memasok 90% nilam dunia, 30% diantaranya adalah nilam Aceh. Market Internasional cenderung memilih nilam Aceh sebagai nilam terbaik di dunia. Adapun sejarah nilam dapat dilihat gambar berikut.



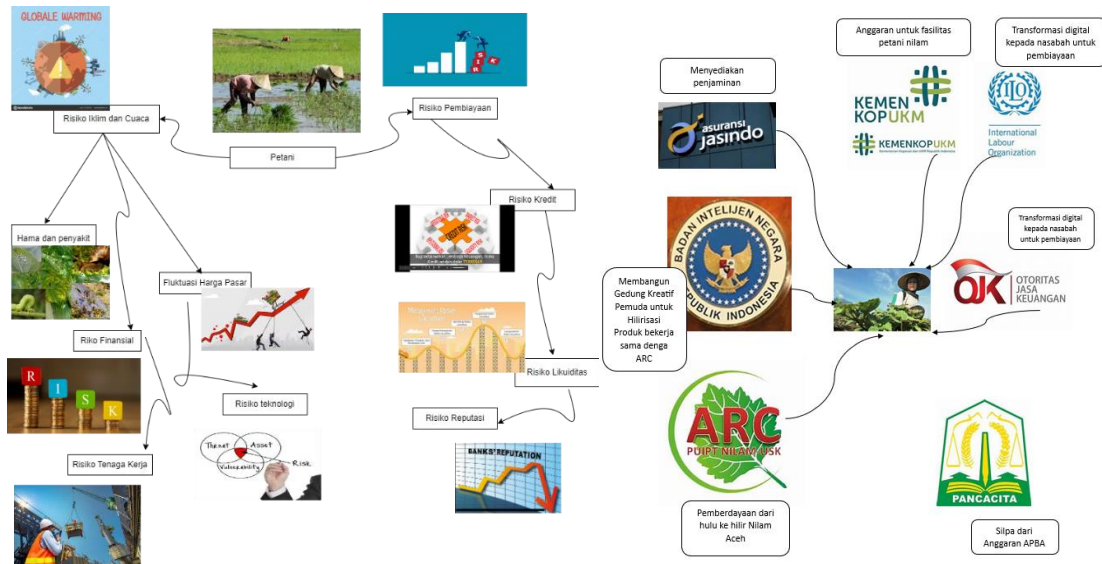
Gambar 2. Sejarah Nilam Aceh

5. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh Tahun 2023, terdapat 290 kecamatan di Provinsi Aceh. Berdasarkan wawancara dengan Kepala ARC, hanya 17 kecamatan di provinsi ini yang menanam nilam. Sesuai dengan rencana program terbaru dari Kemenkop UKM tahun 2024, penanaman nilam akan diperluas ke 5 kabupaten di Aceh, yaitu Aceh Besar, Aceh Tamiang, Gayo Lues, Aceh Selatan, dan Nagan Raya.
6. Petani yang mengembangkan nilam dengan memiliki tanah sekitar satu hektare maka mampu menghasilkan 10.000 pohon nilam dengan masa panen nilam 4-6 bulan, yang mampu menghasilkan 130 liter minyak nilam (Maulana et al., 2022, Zulkifli et al., 2022). Harga minyak nilam pada 2024 senilai Rp. 1,3 juta.
7. Menurut wawancara dengan eksportir Nilam Aceh, PT Ugreen Aromatics Internasional (2024), Prancis meminta pasokan minyak nilam Aceh sebesar 2 ton setiap bulan.
8. Sinergi hulu-hilir agroindustri nilam Aceh dan membuka jalan baru industri nilam Aceh (Serambi, 2023). Atsiri Research Center (ARC) PUI PT USK melalui PT. U Green Aromatics Internasional menampung minyak nilam dari petani Aceh dan melakukan pengembangan ketel inovasi untuk menghasilkan minyak mentah nilam dengan kualitas ekspor (Sentosa, 2024). Selain itu, pengembangan berbagai produk turunan, pemanfaatan limbah, pengembangan start up inovasi nilam, pengembangan market dan kemitraan bisnis dalam dan luar negeri hingga pembentukan sayap bisnis Koperasi Inovasi Nilam Aceh (Inovac) (Serambi, 2023).

9. Dilansir dari website Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk Aceh, International Labour Organisation (ILO) dan OJK berkontribusi dalam pengembangan ekosistem Atsiri Aceh, dimana ILO melakukan akselerasi transformasi digital untuk memperluas jangkauan perbankan terhadap nasabah, khususnya Bank Perekonomian Rakyat (BPRS).
10. Wawancara dengan Kepala ARC USK, BSI Maslahat dan ARC bekerja sama membangun desa wisata Nilam di Aceh Jaya dari proses pembibitan hingga penyulingan minyak.
11. Badan Intelijen Negara (BIN) membantu provinsi Aceh melalui program AMANAH (Aneuk Muda Aceh Unggul dan Hebat). BIN melaksanakan pembangunan Gedung Kreatif Pemuda (Youth Creative Hub) untuk hilirisasi nilam Aceh.

## **2. Mengekspresikan Situasi Masalah**

Situasi permasalahan diilustrasikan dalam bentuk *rich picture* untuk mempermudah pemahaman atas isu yang terjadi. Beberapa fakta yang ditemukan terkait program pembiayaan perbankan bagi petani dan tantangan yang dihadapi dalam budidaya nilam meliputi: (1) PDRB Aceh didominasi oleh sektor pertanian; (2) Perbankan di Aceh sebagian besar belum menyediakan produk pembiayaan untuk sektor pertanian karena tingginya risiko, kecuali sebagian kecil dari BPRS; (3) Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) APBA Aceh; (4) Nilam merupakan komoditas utama potensial di sektor pertanian Aceh; (5) Nilam Aceh diakui sebagai nilam terbaik dunia dan diminati oleh pasar internasional; (6) Berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, pemerintah, dan dunia usaha, berkontribusi dalam pengembangan hulu dan hilir nilam Aceh, termasuk menciptakan produk-produk inovatif, meskipun dari 290 kecamatan di Aceh, hanya 17 kecamatan yang menanam nilam; (7) Berbagai risiko perbankan terkait pembiayaan di sektor pertanian.



Gambar 3. Rich Picture

### 3. Definisi Akar (Root Definition)

Root definition bertujuan untuk menjelaskan sistem yang akan diperdalam untuk kebijakan. Berdasarkan pada rumus PQR, lakukan P, melalui Q, untuk membantu R (Simonsen, 1994), pada masalah ini, pembiayaan perbankan untuk petani dengan mitigasi risiko (P) dilakukan melalui strategi yang melibatkan berbagai pihak (Q), guna mendukung kebijakan pengembangan sektor pertanian melalui penguatan pembiayaan perbankan (R). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel CATWOE berikut.

Tabel 4. Analisis CATWOE

Komponen	Pengertian Komponen
Costumer merupakan pihak yang terlibat	Petani Nilam, Perbankan Syariah, Asuransi Syariah, Perguruan Tinggi (ARC USK), ILO, OJK, BSI Maslahat, Kemenkop, BIN, Pemerintah Aceh
Actor: peran sistem	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petani Nilam: Pihak yang melakukan kegiatan Agroindustri Nilam</li> <li>• Perbankan Syariah: Institusi yang menyalurkan pembiayaan atas usaha petani Nilam</li> <li>• Asuransi Syariah: Pihak yang memfasilitasi penjaminan atas risiko yang muncul atas usaha pertanian</li> <li>• Perguruan Tinggi (ARC USK): menampung minyak mentah dari petani, melakukan perdagangan internasional, membuat produk turunan dari Nilam. Melakukan pengabdian pada masyarakat dengan memberikan pelatihan kepada petani</li> <li>• ILO dan OJK: akselerasi transformasi digital terhadap pembiayaan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BSI Maslahat dan ARC membangun desa wisata Nilam di Aceh</li> <li>• Kemenkop: Memberi anggaran dana untuk fasilitas petani nilam di 5 kabupaten</li> <li>• BIN: Membangun Gedung Kreatif Pemuda untuk hilirisasi produk turunan nilam</li> </ul>
Proses dan perubahan	Terbentuk skema penguatan pembiayaan perbankan untuk petani
Dampak dari penerapan sistem	Lahir strategi untuk pembiayaan pertanian di Aceh, memberikan nilai tambah kepada petani, yang pada akhirnya akan meningkatkan PDRB Aceh.
Owner: Para Pihak	Petani, Perbankan Syariah, Asuransi Syariah, ARC, ILO, OJK, BIN, Pemerintah Aceh
Kendala lingkungan	Lahir perubahan aktivitas.

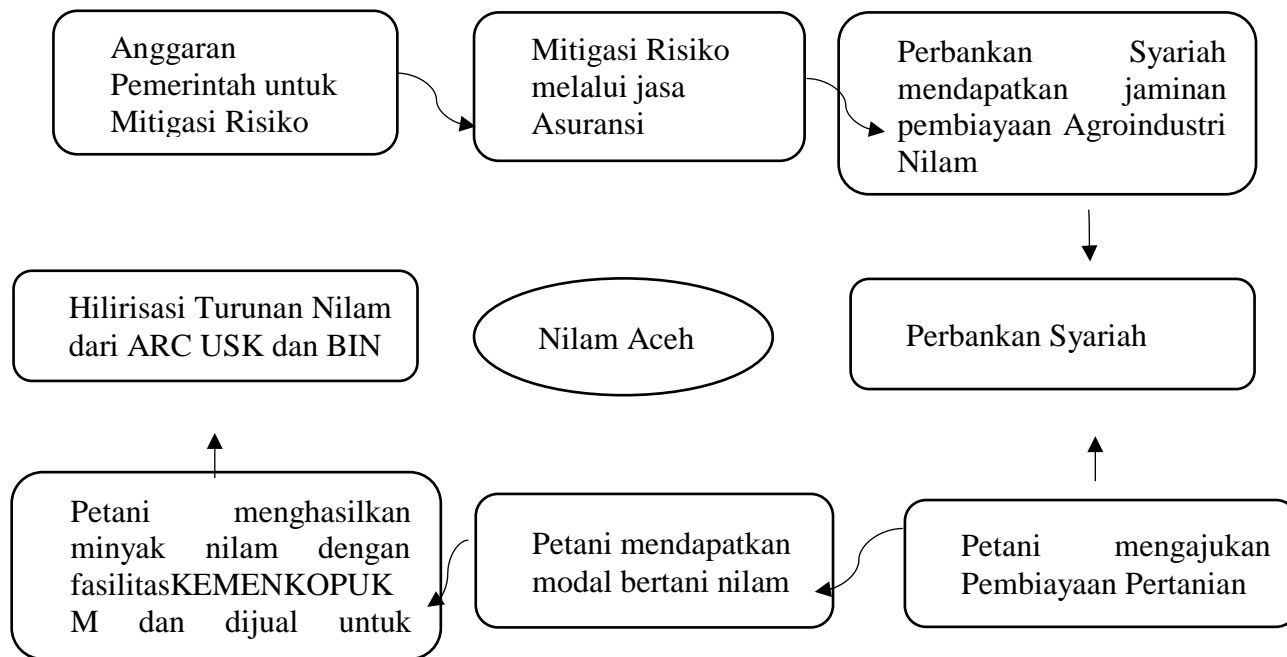
Sumber: Observasi penulis (2024)

#### 4. Membangun Model Konseptual

Model konseptual yang dikembangkan berdasarkan root definition untuk memperoleh proses kegiatan dalam menyusun bentuk mitigasi risiko pembiayaan perbankan terhadap petani Nilam. Model ini menggambarkan hubungan dan peran dalam mitigasi risiko pembiayaan perbankan. Pada tingkat input, peran pemerintah sangat penting dalam meningkatkan kinerja berbagai sektor, termasuk pembiayaan perbankan. APBA memiliki Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran, yang dapat dialokasikan dalam kebijakan mitigasi risiko pembiayaan perbankan bagi petani, khususnya petani nilam di Aceh. Dengan adanya manajemen anggaran daerah, manajemen risiko pembiayaan pertanian dapat dilaksanakan melalui anggaran pemerintah, dengan nilai minimal 1 miliar yang dimasukkan dalam Asuransi Pertanian sebagai upaya mitigasi risiko pembiayaan perbankan terhadap petani nilam. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pembiayaan sektor pertanian. Tahap pencegahan mitigasi risiko dari pembiayaan pertanian perlu dikonseptualisasikan dalam syariah mengingat adanya program pemerintah terkait fasilitas asuransi pertanian.

Pada level proses, perbankan yang mendapat dukungan dari pemerintah dalam hal pencegahan risiko untuk pembiayaan sektor pertanian dapat memberikan kontribusi besar dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat untuk bertani nilam. Agroindustri Nilam di Aceh dapat berkembang lebih luas karena berbagai pihak telah berperan aktif dalam memajukan komoditas nilam di Aceh, dengan tujuan membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan PDRB Aceh. Upaya tersebut telah dilakukan oleh ARC, ILO, OJK, BSI Maslahat, BIN, dan Kemenkop UKM dalam membangun sistem hulu-hilir untuk komoditas

Nilam Aceh. Model desa wisata nilam yang dikembangkan oleh BSI Maslahat dan ARC juga dapat diperluas ke seluruh wilayah Aceh. Pada level ketiga, output dari model konseptual memberi kebijakan untuk pemerintah Aceh untuk mewujudkan penguatan pembiayaan perbankan untuk petani Nilam. Hasil observasi digambarkan pada model konseptual berikut.



**Gambar 3. Model Konseptual Penguatan Pembiayaan Perbankan terhadap Petani Nilam**

### 5. Perbandingan Model dengan Fakta

Perbandingan antara konsep dan fakta dapat dilakukan melalui empat pendekatan: tahap diskusi, pertanyaan resmi, pembuatan skenario, dan upaya meniru struktur fakta dengan konsep (Fadhil et al. 2021). Lalu, menghasilkan beberapa rekomendasi, yang meliputi perubahan, mempertahankan model, atau adanya perbaikan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 8 rekomendasi, yaitu: (1) Pengalokasian anggaran Pemerintah Aceh untuk mitigasi risiko pembiayaan perbankan kepada petani nilam, yang mencakup anggaran tahunan dari masing-masing SKPA untuk mendukung agroindustri nilam; (2) Mitigasi risiko melalui layanan asuransi pertanian; (3) Perbankan syariah melakukan sosialisasi kepada masyarakat; (4) Perbankan syariah menerima pengajuan pembiayaan dari petani nilam; (5) Fasilitas yang dibangun oleh Kemenkop UKM dapat dimanfaatkan oleh petani setempat untuk proses penyulingan minyak nilam; (6) ARC melalui PT U Green Aromatic Internasional menampung seluruh minyak nilam petani untuk diekspor; (7) ARC menghasilkan produk turunan melalui Inovac dan mendistribusikannya melalui proses

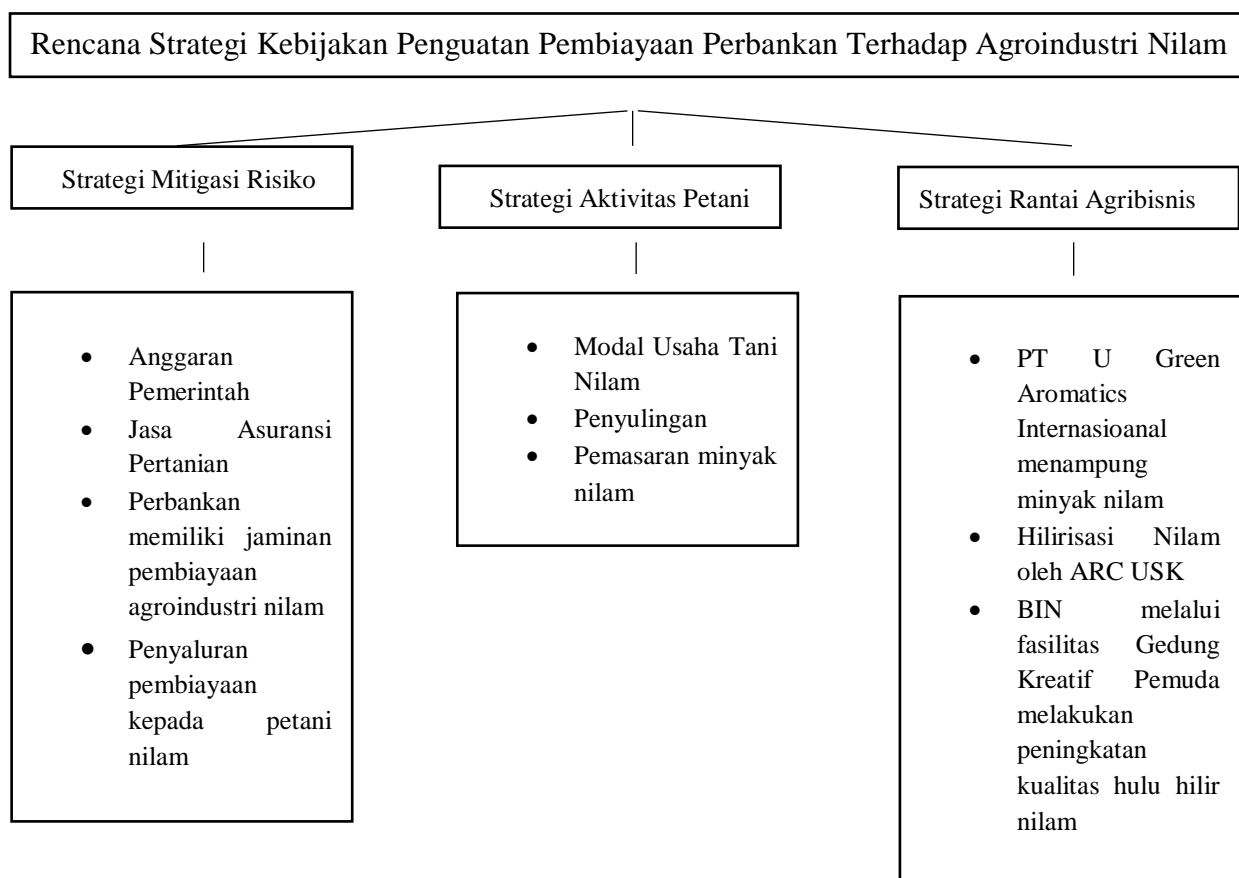
pemasaran USK Store; (8) BIN melanjutkan upaya ARC dengan meningkatkan kualitas minyak nilam melalui fasilitas Gedung Kreatif Pemuda.

**Tabel 5 Perbandingan Model dengan Fakta**

<b>Kegiatan</b>	<b>Kondisi Fakta</b>	<b>Rekomendasi</b>
Penganggaran Pemerintah Aceh terhadap mitigasi Risiko Pembiayaan Perbankan Petani Nilam melalui asuransi pertanian	Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh sedang merumuskan Peraturan Gubernur Aceh tentang Asuransi Pertanian Syariah. Belum ada anggaran dari pemerintah melalui asuransi syariah untuk mitigasi risiko pembiayaan perbankan pertanian. Pembiayaan untuk sektor pertanian tidak diminati oleh LKS dikarenakan tidak tergolong program pemerintah	Kebijakan pengalokasian anggaran dari Silpa APBA. Pemerintah Aceh perlu menetapkan Peraturan Gubernur yang spesifik tentang pembiayaan pertanian Syariah. Tercipta alokasi budget tahunan dari SKPA untuk mendukung Agroindustri Nilam
Mitigasi Risiko menggunakan jasa asuransi pertanian	PT. JASINDO memiliki Asuransi Usaha Tani Padi	JASINDO mengembangkan produk asuransi pertanian syariah
Perbankan syariah melakukan sosialisasi terhadap masyarakat	Sosialisasi pembiayaan masih belum terjangkau hingga petani (Zulkifli et al., 2022)	Literasi dan sosialisasi pembiayaan pertanian lokal,
Perbankan syariah menerima pengajuan pembiayaan terhadap petani nilam	Perbankan syariah belum ada yang berminat memberikan pembiayaan pertanian kecuali sebagian kecil BPRS atas inisiasi OJK dan ILO	Perbankan syariah menyediakan produk pembiayaan pertanian dengan dukungan mitigasi risiko dari pemerintah
Fasilitas yang dibangun KEMENKOPUKM dapat digunakan petani setempat untuk proses penyulingan minyak nilam	KEMENKOPUKM memulai dukungan dalam meningkatkan kualitas minyak nilam petani melalui anggaran fasilitas di 5 kabupaten pada 2024	Kabupaten terpilih dapat bekerja sama dengan petani setempat dalam proses penyulingan minyak nilam dengan fasilitas yang memadai.
ARC USK melalui PT U Green Aromatic Internasional menampung minyak nilam petani untuk di ekspor dan hilirisasi produk turunan melalui INOVAC	ARC USK sudah 21 kali ekspor minyak nilam namun permintaan minyak nilam dunia masih belum dapat terpenuhi seluruhnya. ARC memiliki rumah produksi grade B.	ARC USK terus melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak
BIN melanjutkan upaya	Gedung Kreatif Pemuda	Fasilitas Gedung Kreatif

ARC dengan meningkatkan performa minyak nilam melalui fasilitas Gedung Kreatif Pemuda.	dalam proses pembangunan mencapai 60% pada 2024.	Pemuda harus disosialisasikan kepada seluruh masyarakat Aceh untuk mendukung UMKM dari hulu ke hilir
--	--	--

Rancangan Strategis Kebijakan Penguatan Pembiayaan Perbankan terhadap Agroindustri Nilam Aceh yang dapat meningkatkan nilai ekonomi agroindustri nilam berdampak pada kemampuan petani dalam memenuhi kewajiban terhadap pembiayaan disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 4. Rencana Strategi Kebijakan Penguatan Pembiayaan Perbankan Terhadap Agroindustri Nilam Aceh**

## KESIMPULAN

Kesenjangan yang terjadi antara PDRB dan pembiayaan perbankan sektor pertanian membuka peluang untuk pemerintah dapat mengambil kebijakan dalam penguatan pembiayaan sektor pertanian khususnya agroindustri nilam Aceh. Hal ini dikarenakan peluang agroindustri nilam tersebut memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi di pasar

internasional. Dengan ketersediaan ekosistem yang sudah dibangun oleh berbagai stakeholder dapat memberikan keyakinan kepada lembaga keuangan untuk menyalurkan pembiayaan kepada petani nilam Aceh. Berdasarkan hasil perbandingan konseptual dengan kondisi riil diperoleh 8 rekomendasi yaitu: (1) Penganggaran Pemerintah Aceh terhadap mitigasi Risiko Pembiayaan Perbankan Petani Nilam. Tercipta alokasi budget tahunan dari masing-masing SKPA untuk mendukung Agroindustri Nilam (2) Mitigasi Risiko melalui jasa asuransi pertanian (3) Perbankan syariah melakukan sosialisasi terhadap masyarakat (4) Perbankan syariah menerima pengajuan pembiayaan terhadap petani nilam (5) Fasilitas yang dibangun KEMENKOPUKM dapat digunakan petani setempat untuk proses penyulingan minyak nilam (6) ARC melalui PT U Green Aromatic Internasional menampung seluruh minyak nilam petani untuk di ekspor (7) ARC menghasil produk turunan melalui Inovac dan didistribusi melalui proses pemasaran USK Store (8) BIN melanjutkan upaya ARC dengan meningkatkan performa minyak nilam melalui fasilitas Gedung Kreatif Pemuda.

## PUSTAKA ACUAN

Armstrong, R., & Jiménez, G. (2022). Micro-Skills for Learning Soft Systems Methodology? Challenges and Opportunities in an Undergraduate Dissertation Project. *Systemic Practice and Action Research*, 35(6), 831–853. <https://doi.org/10.1007/s11213-022-09595-y>

BPS Provinsi Aceh. (2023). Provinsi Aceh Agustus 2023.

Eka Sukarini, E., & Khaeriyah Primasari, I. (2022). Praktik Penegakan Hukum Tindak Pidana Perbankan Melanggar Prinsip Kehati-Hatian. *Gema Wiralodra*, 13(1), 256–272. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.245>

Florenika, N., Wijaya, A. N., Restanto, D. P., & Hardjo, P. H. (2022). Regenerasi Nilam Aceh ‘Sidikalang’ melalui Organogenesis tak Langsung dan Multiplikasi Tunas dalam Produksi Tanaman True-to-Types. *Agriprima: Journal of Applied Agricultural Sciences*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.25047/agriprima.v6i1.447>

Ginting, Z., Ishak, I., & Ilyas, M. (2021). Analisa Kandungan Patchouli Alcohol Dalam Formulasi Sediaan Minyak Nilam Aceh Utara (*Pogostemon Cablin Benth*) Sebagai Zat Pengikat Pada Parfum (*Eau De Toilette*). *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.29103/jtku.v10i1.4162>

Introduction, A., & Simonsen, J. (1994). *Soft Systems Methodology*.

Isnaeni, S., Chaidir, L., & Novie, D. (2018). Effect Of Added Naphtalen Acetic Acid (Naa) On Growth Patchouli Aceh (*Pogostemon Cablin Benth*.) Plant Pengaruh Pertumbuhan Tanaman Nilam Aceh (*Pogostemon Cablin Benth*.) Dengan Penambahan Naftalen Asam Asetat (NAA). *Jurnal Hexagro*, 2(1).

Isnaini, N., Faradhila, J., Maysarah, H., Prajaputra, V., & Harnelly, E. (2023). Patchouli and Essential Oil Products Trends in Formulation of Night Cream Containing Essential Oil. 2(2), 33–40.

Juniarsih, T. (2021). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sektor Pertanian Di Aceh Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Provinsi Aceh. *Value*, 2(1), 29–44. <https://doi.org/10.36490/value.v2i1.119>

Mahlinda, M., Arifiansyah, V., & Supardan, M. D. (2019). Modifikasi Alat Penyuling Uap untuk Peningkatan Rendemen dan Mutu Minyak Nilam (*Pogostemon cablin* Benth). *Jurnal Rekayasa Kimia & Lingkungan*, 14(1), 28–35. <https://doi.org/10.23955/rkl.v14i1.13475>

Maulana, F., Amilia, A., Aura Jovial, C., Shaila Desky, A., Heriana, N., & Nausa Zakaria, D. (2023). Patchouli and Essential Oil Products Formulation Tests for The Production of Solid Perfume Based on Patchouli Oil. 2(2), 29–32. <http://doi.org/10.24815/jpeop.v2i2.32263>

Maulana, H., Amri, A., & Iski, N. (2022). Model Pengembangan Pembiayaan Syariah Sektor Pertanian di Provinsi Aceh: Suatu Telaah Soft System Methodology. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(1), 140–154. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.1.140>

Product, C. (2024). Patchouli and Essential Oil Products Antiaging Mechanism of Natural Plant Sources : A Potential. 2(2), 41–47.

Putra, D. Y., Rizky, T. M. H., Sari, D., Delvi, R., Nurtika, A. D., Kuala, U. S., Kuala, U. S., & Kuala, U. S. (2024). Patchouli and Essential Oil Products Business Opportunities for Patchouli Oil Derivative Pomade Products. 2(2), 48–53.

Sentosa, D. S., & Muhammad, S. (2024). Sabang Agrotourism Area based on Essential Plants : Strategic Efforts in Improving Community Welfare. 03, 66–76. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v3i1.815>

Taufik, M., Rizal, S., Harnelly, E., Muhammad, S., Syahrizal, D., Prajaputra, V., & Isnaini, N. (2024). The Therapeutic Potential of Aceh Patchouli Oil (*Pogostemon cablin* Benth.) in Enhancing Full-Thickness Wound Healing in Mice. *Tropical Journal of Natural Product Research*, 8(1), 5840–5844. <https://doi.org/10.26538/tjnpr/v8i1.19>

Vandawati, Z., Dermawan, R., & Sabrie, H. Y. (2019). Perjanjian Asuransi Pertanian Pada Program Ketahanan Pangan Oleh Pemerintah. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 49(3), 592. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol49.no3.2189>

Wu, C. H., Tang, Y. M., Tsang, Y. P., & Chau, K. Y. (2021). Immersive Learning Design for Technology Education: A Soft Systems Methodology. *Frontiers in Psychology*, 12(December), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.745295>

Zulkifli, H., Diansyah, R., & Usman, M. (2022). Analisis Kelayakan dan Nilai Tambah Usahatani Nilam di Kecamatan Panga kabupaten Aceh jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(4), 435–447. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i4.22024>